

Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 2016 - 2024

Muhammad Riduan¹, Nucke Widowati Kusumo Projo^{2*}

¹m.riduan@upnvj.ac.id, ²nuckewidowati@upnvj.ac.id

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

**Penulis Korespondensi*

Diterima: 26 January 2026

Direvisi : 4 Agustus 2026

Diterbitkan : 31 Agustus 2026

Abstract

This study aims to analyze the effect of exchange rates, inflation rates, and interest rates on the realization of Foreign Direct Investment (FDI) in Indonesia during the period 2016–2024. The study uses a quantitative approach with a static model through Ordinary Least Squares (OLS) multiple linear regression processed using EViews software, utilizing time series data. The data used is secondary data sourced from the Investment Coordinating Board (BKPM)/Ministry of Investment and Downstream Industry and Bank Indonesia. The results show that exchange rates and interest rates have a negative and significant effect on FDI, indicating that a weakening exchange rate and an increase in interest rates increase risk and capital costs, thereby reducing foreign investor interest. Meanwhile, inflation shows a negative but insignificant effect, reflecting that relatively stable prices during the study period were not a major factor in foreign investment decisions.

Keywords: *foreign direct investment; exchange rate; interest rate; inflation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi, dan suku bunga terhadap realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia selama periode 2016–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model statis melalui regresi linier berganda Ordinary Least Squares (OLS) yang diolah menggunakan perangkat lunak EViews, dengan memanfaatkan data runtut waktu (time series). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)/Kementerian Investasi dan Hilirisasi serta Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA, yang mengindikasikan bahwa pelemahan nilai tukar dan peningkatan suku bunga meningkatkan risiko serta biaya modal sehingga menurunkan minat investor asing. Sementara itu, inflasi menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan, yang mencerminkan bahwa stabilitas harga yang relatif terjaga selama periode penelitian tidak menjadi faktor utama dalam keputusan investasi asing.

Kata kunci: *penanaman modal asing; nilai tukar; suku bunga; inflasi*

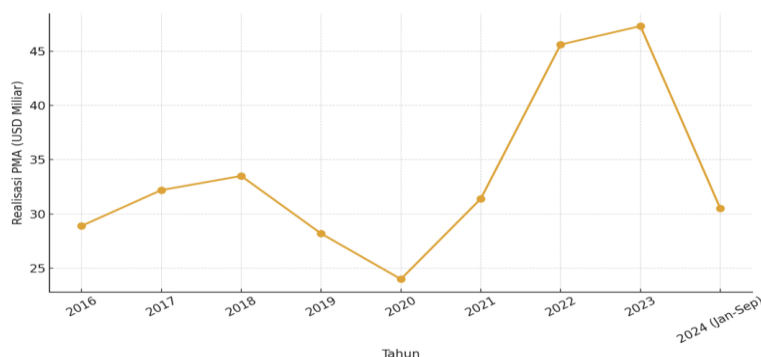
1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi berkelanjutan merupakan tujuan fundamental bagi setiap negara, yang hanya dapat dicapai melalui peningkatan kapasitas produksi dan investasi modal yang berkelanjutan. Dalam kerangka teori pertumbuhan neoklasik, seperti model Solow-Swan, Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) memegang peran krusial sebagai sumber pembiayaan eksternal yang mendorong *capital deepening*. Sementara itu, dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, PMA memberikan manfaat yang lebih signifikan melalui *spillover effects*, yakni transfer teknologi, inovasi, dan keahlian manajerial yang secara kolektif meningkatkan produktivitas faktor total (TFP) perekonomian domestik.

Bagi Indonesia, sebagai negara berkembang dengan ambisi mencapai status berpenghasilan tinggi, PMA berfungsi vital sebagai katalisator pertumbuhan yang tidak hanya mengisi kesenjangan antara tabungan dan investasi domestik (*saving-investment gap*), tetapi juga meningkatkan integrasi rantai pasok global. Oleh karena itu, kemampuan suatu negara untuk menarik dan mempertahankan arus modal asing ini menjadi cerminan langsung dari daya saing, reformasi struktural, dan tingkat kepercayaan investor global terhadap stabilitas makroekonominya (*Indonesia “Magnet” Investor Asing, FDI Jadi Daya Tarik*, 2024). Aktivitas ekonomi mendorong kesejahteraan masyarakat berkaitan erat dengan proses bisnis yang adil antara investor dan pengusaha, di mana percepatan PMA menjadi katalisator utama dalam menggerakkan roda ekonomi makro serta menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Indonesia (Rohim & Yetty, 2025).

Perkembangan PMA di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat sepanjang periode 2016–2024. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi PMA sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, tetapi kemudian kembali meningkat secara signifikan setelah tahun 2022 seiring dengan pemulihan ekonomi nasional. Fenomena ini dapat dilihat pada Gambar 1, di mana arus masuk investasi asing terus menguat dan pada tahun 2024 mencapai titik tertinggi dalam sembilan tahun terakhir.

Gambar 1. Realisasi Penanaman Modal di Indonesia Tahun 2016-2024

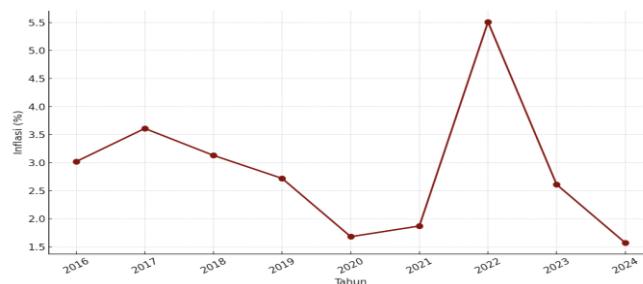


Sumber : (Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Diolah 2024)

Selain faktor eksternal global, perkembangan PMA di Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi domestik. Salah satu indikator penting adalah tingkat inflasi. Seperti terlihat pada Gambar 2, tingkat inflasi Indonesia relatif stabil pada kisaran 3% selama periode

2016–2019, namun mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 sebagai dampak melemahnya permintaan akibat pandemi. Selanjutnya, inflasi melonjak tajam hingga 5,5% pada 2022 dipicu oleh kenaikan harga energi dan pangan global, sebelum kembali terkendali di bawah 3% pada 2023–2024. Stabilitas inflasi merupakan sinyal penting bagi investor asing dalam menilai kepastian usaha di Indonesia. Kondisi infrastruktur yang menghambat distribusi dapat memicu lonjakan harga yang berujung pada inflasi, di mana ketidakstabilan harga ini menjadi sinyal negatif bagi investor karena meningkatkan risiko biaya operasional dan ketidakpastian ekonomi yang dapat menghambat aliran Penanaman PMA di Indonesia (Rofatunnisa, Putra, & Ghania, 2024).

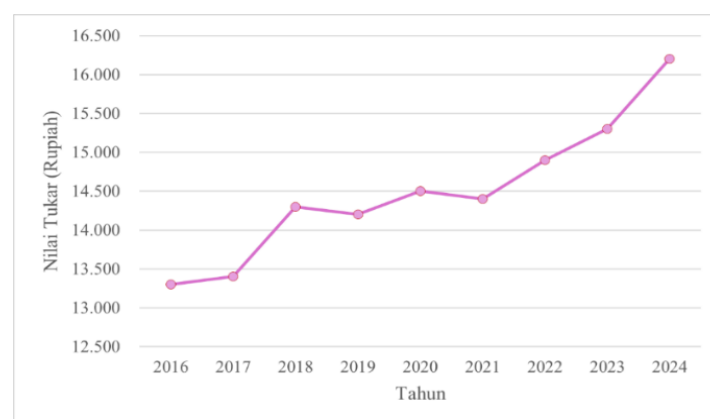
Gambar 2. Inflasi di Indonesia tahun 2016 hingga 2024



Sumber : Badan Pusat Statistik, (2024)

Selain inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat juga merupakan determinan utama dalam arus PMA. Sepanjang periode 2016–2024, Rupiah menunjukkan tren pelemahan, dari sekitar Rp13.300 per USD pada tahun 2016 menjadi sekitar Rp16.200 per USD pada tahun 2024. Meskipun fluktuasi nilai tukar dalam batas wajar masih dapat diterima oleh investor, pelemahan yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko investasi, khususnya melalui ketidakpastian arus kas dan nilai repatriasi keuntungan perusahaan multinasional. Fluktuasi nilai tukar memiliki dampak signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perdagangan internasional serta stabilitas ekonomi secara umum. Ketidakpastian kurs ini tidak hanya memengaruhi daya saing produk di pasar global melalui biaya impor dan ekspor, tetapi juga menjadi determinan utama dalam arus PMA (Desmintari, Parianom, & Vidriza, 2024).

Gambar 3. Nilai Tukar Rupiah Tahun 2016 – 2024

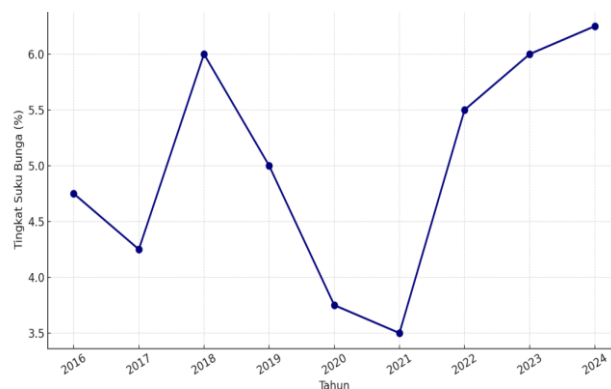


Sumber : World Bank (2024)

Variabel makroekonomi lain yang turut memengaruhi PMA adalah tingkat suku bunga. Secara teoretis, suku bunga berfungsi sebagai indikator biaya modal. Tingkat suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya pinjaman dan menurunkan kelayakan finansial proyek investasi, sehingga cenderung berdampak negatif terhadap PMA. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap FDI di Indonesia, di mana kenaikan suku bunga membuat investor asing lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya (Putri et al., 2021). Namun, dalam konteks tertentu, suku bunga juga berperan menarik aliran modal jangka pendek (*hot money*) untuk menjaga stabilitas nilai tukar, sehingga menciptakan dilema kebijakan bagi otoritas moneter.

Menurut data dari Bank Indonesia, tingkat suku bunga mengalami fluktuasi terutama dalam lima tahun kebelakang, adanya pandemi Covid-19 membuat Bank Indonesia memberikan beberapa stimulus untuk menjaga tingkat suku bunga diantaranya adalah dengan memberikan kelonggaran penundaan pembayaran hutang bagi masyarakat. Grafik dibawah ini menunjukkan perkembangan suku bunga Bank Indonesia periode 2020 hingga 2024 dalam hitungan bulan.

Gambar 4. Tingkat Suku Bunga Di Indonesia Periode 2016 – 2024



Sumber : Bank Indonesia (2024)

Indonesia, sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara dengan pasar domestik yang luas dan sumber daya alam melimpah, secara konsisten menjadi tujuan investasi utama. Fenomena ini diperkuat oleh capaian Realisasi Investasi (PMDN dan PMA) yang mencapai titik rekor tertinggi sepanjang sejarah, menembus angka Rp1.418,9 triliun pada tahun 2023, melampaui target yang ditetapkan (*Realisasi Investasi 2023 Capai Rp1.418,9 Triliun*, 2024). Keberhasilan ini diinterpretasikan oleh pemerintah sebagai buah dari ketahanan ekonomi domestik pasca-pandemi dan efektivitas kebijakan deregulasi melalui Undang-Undang Cipta Kerja (*omnibus law*) serta penyederhanaan layanan melalui Sistem Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (*online single submission*).

Meskipun capaian tahunan mencetak rekor, keberhasilan tersebut diiringi oleh fenomena volatilitas dan risiko penurunan yang memerlukan analisis mendalam. Laporan periode awal 2024 menunjukkan adanya penyusutan nilai investasi hingga 15% dibandingkan periode sebelumnya (Fadila, 2024). Kontraksi ini terjadi sebagai respons terhadap pengetatan kebijakan moneter global, terutama di negara-negara maju, yang menyebabkan penarikan modal kembali (*capital reversal*) dan peningkatan biaya modal di pasar negara berkembang.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun potensi Indonesia tinggi, aliran PMA masih sangat sensitif dan rentan terhadap gejolak eksternal (Miftahudin, 2025).

Peningkatan investasi melalui PMA berperan strategis sebagai penggerak utama pengeluaran agregat yang mampu mendorong perluasan lapangan kerja dan produktivitas nasional, sehingga tercipta stabilitas ekonomi yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia secara berkelanjutan (Pratama & Projo, 2024). Sensitivitas ini diperparah oleh fakta bahwa PMA di Indonesia, meskipun luas, memiliki konsentrasi tinggi pada sektor manufaktur padat modal dan sektor primer, yang sangat bergantung pada kestabilan harga komoditas dan daya beli global. Perlunya upaya "jemput bola" investasi asing di tengah ketidakpastian global menegaskan bahwa faktor-faktor risiko makroekonomi domestik dan global saling berkorelasi erat dalam membentuk keputusan investor. Penilaian positif yang diberikan oleh lembaga pemeringkat kredit internasional seperti Fitch, Moody's, dan S&P yang menempatkan Indonesia pada kategori *investment grade* memang menjadi fondasi stabilitas, namun volatilitas kuartalan tetap menuntut pengujian empiris mendalam terhadap determinan-determinan makroekonomi yang paling mendasar dan paling cepat merespons oleh pasar (Miftahudin, 2025).

Melihat dinamika di atas, jelas bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki keterkaitan erat dengan masuknya penanaman modal asing ke Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap realisasi PMA di Indonesia selama periode 2016–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif untuk menarik investasi asing di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kuantitatif mendalam untuk menguji secara empiris pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia selama periode 2016–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memecahkan inkonsistensi empiris, menyempurnakan pemahaman teoretis mengenai determinan investasi di Indonesia, dan menjadi masukan yang terperinci bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan moneter dan fiskal yang lebih terintegrasi untuk menciptakan iklim investasi yang lebih stabil dan menarik di masa depan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Investasi

Teori investasi merupakan salah satu landasan utama dalam memahami perilaku ekonomi, khususnya terkait dengan keputusan menanamkan modal oleh individu maupun institusi. Investasi pada hakikatnya adalah pengeluaran atau penanaman dana pada masa sekarang dengan tujuan memperoleh manfaat di masa yang akan datang. Keputusan untuk berinvestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari investor itu sendiri seperti preferensi risiko, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, stabilitas politik, serta kebijakan pemerintah.

Menurut Keynes (1936), investasi akan dilakukan apabila tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*) lebih besar dibandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku. Artinya, suku bunga berperan sebagai salah satu variabel penentu dalam proses keputusan investasi. Ketika tingkat bunga rendah, maka biaya modal menjadi lebih murah

sehingga mendorong peningkatan aktivitas investasi. Sebaliknya, ketika suku bunga tinggi, biaya modal meningkat sehingga investor cenderung menunda atau mengurangi jumlah investasinya.

Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak yang memberikan amanah atau modal (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan untuk mengelola modal tersebut (*agent*). Hubungan ini sering kali menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. *Principal*, dalam hal ini investor asing, berfokus pada keuntungan dan keamanan modal yang ditanamkan, sedangkan *agent*, yaitu perusahaan lokal atau bahkan pemerintah negara penerima modal, mungkin memiliki agenda lain yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan *principal*.

Masalah utama dalam hubungan keagenan adalah adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana *agent* memiliki informasi yang lebih banyak mengenai situasi lokal dibandingkan dengan *principal*. Hal ini menimbulkan ketidakpastian dan potensi risiko bagi *principal*. Dalam kaitannya dengan penanaman modal asing di Indonesia, investor asing akan sangat memperhatikan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi kinerja investasi mereka, seperti kestabilan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, serta kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Semakin stabil faktor-faktor makroekonomi tersebut, semakin kecil risiko yang harus ditanggung investor, sehingga semakin besar kemungkinan mereka untuk menanamkan modal.

Teori Perilaku Konsumen dan Produsen

Sementara itu, teori perilaku produsen menjelaskan bagaimana perusahaan membuat keputusan produksi dengan tujuan memaksimalkan keuntungan. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi, baik dari sisi bahan baku, energi, maupun tenaga kerja. Biaya produksi yang meningkat ini sering kali diteruskan produsen kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga barang, sehingga terjadi lingkaran inflasi yang semakin menekan daya beli masyarakat. Kondisi tersebut menurunkan prospek keuntungan perusahaan, dan pada akhirnya mengurangi daya tarik investasi, termasuk investasi asing.

Namun, inflasi yang rendah dan stabil justru dapat memberikan kepastian bagi konsumen dan produsen. Konsumen merasa yakin daya belinya relatif terjaga, sementara produsen memiliki prediksi biaya yang lebih dapat dikendalikan. Dalam kondisi seperti ini, investor asing akan lebih tertarik menanamkan modalnya karena melihat adanya kepastian ekonomi dan potensi keuntungan yang lebih besar di masa depan.

Teori Organisasi dan Lingkungan Eksternal

Teori organisasi menegaskan bahwa setiap organisasi, termasuk perusahaan, tidak dapat dilepaskan dari lingkungan eksternalnya. Lingkungan eksternal terdiri dari berbagai faktor yang berada di luar kendali organisasi, seperti kondisi politik, hukum, sosial, budaya, dan terutama faktor ekonomi makro. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan operasional organisasi.

Dalam kaitannya dengan penanaman modal asing, perusahaan multinasional selalu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi lingkungan eksternal sebelum memutuskan lokasi investasinya. Nilai tukar yang stabil mencerminkan kestabilan sistem keuangan, inflasi yang rendah menunjukkan adanya kepastian harga, sedangkan suku bunga yang kompetitif

mengindikasikan biaya modal yang efisien. Ketiga faktor ini akan menjadi bahan pertimbangan utama dalam penentuan strategi bisnis dan lokasi investasi jangka panjang.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deret waktu (time series), populasi didefinisikan sebagai totalitas atau keseluruhan nilai yang dapat diamati dari variabel yang diteliti yang sesuai dengan masalah penelitian. Populasi dalam konteks ini bersifat hipotetik, yaitu mencakup seluruh data historis dan potensial dari variabel makroekonomi yang secara teoritis memengaruhi investasi asing di Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan variabel nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap variabel penanaman modal asing di Indonesia. Sampel adalah bagian yang diamati dan dianalisis yang diambil dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian deret waktu dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan menetapkan rentang waktu spesifik yang relevan dan terkini, berdasarkan ketersediaan dan konsistensi data. Analisis ini menggunakan data bulanan dengan periode observasi yang berlangsung dari Januari 2016 hingga Desember 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari lembaga resmi pemerintah dan otoritas keuangan Indonesia. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini menawarkan beberapa keunggulan. Data mencakup empat variabel utama: (1) nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (IDR/USD), (2) suku bunga acuan Bank Indonesia (BI 7-Day Reverse Repo Rate), (3) tingkat inflasi tahunan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), dan (4) realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Sumber data primer diambil dari Bank Indonesia (BI) untuk nilai tukar dan suku bunga, Badan Pusat Statistik (BPS) untuk inflasi, serta Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk data PMA. Periode data yang digunakan adalah dari tahun 2016 hingga 2024, dengan frekuensi triwulanan untuk memastikan analisis yang lebih rinci terhadap dinamika variabel makroekonomi

Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Squares* (OLS) atau regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Metode OLS dipilih karena memberikan estimasi yang efisien dan tidak bias selama memenuhi asumsi klasik. OLS yang digunakan sebagai regresi linier berganda merupakan pengembangan dari regresi linier sederhana yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen secara bersamaan. Secara matematis, model regresi linier berganda penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PMA = \alpha + \beta_1 NTR + \beta_2 INF + \beta_3 SBI + \varepsilon$$

Keterangan:

PMA : Penanaman Modal Asing, dinyatakan dalam juta USD.
NTR : Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS (Rp/USD).
INF : Tingkat Inflasi (%).
SBI : Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (BI7DRR, %).

α :Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$:Koefisien regresi
 ε : *Error term*,

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Jaque-Bera	0.589122
Probability	0.744856

Sumber: Hasil olah data *EViews 13*

Hasil perhitungan menunjukkan nilai statistik Jarque-Bera sebesar 0.589122 dengan nilai Probabilitas sebesar 0.744856. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan, dikarenakan nilai probabilitas $0.744856 > 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa residual dalam model regresi ini berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas ini memberikan legitimasi statistik untuk melanjutkan analisis pada tahapan pengujian asumsi klasik selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
NTR	0.041225	415.8821	1.245501
SBI	4822.109	21.55012	1.385220
INF	5109.442	12.11450	1.298815
C	152409.2	482.1105	NA

Sumber: Hasil olah data *EViews 13*

Dalam penelitian ini, deteksi multikolinearitas dilakukan dengan metode *Variance Inflation Factors* (VIF). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Centered VIF*. Jika nilai *Centered VIF* < 10 , maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai *Centered VIF* > 10 , maka terindikasi adanya masalah multikolinearitas yang serius. Mengacu pada tabel di atas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* untuk ketiga variabel independen seluruhnya berada jauh di bawah ambang batas 10. Secara rinci, variabel Nilai Tukar (NTR) memiliki nilai VIF sebesar 1.245501, variabel Suku Bunga (SBI) sebesar 1.385220, dan variabel Inflasi (INF) sebesar 1.298815.

Rendahnya nilai VIF ini (yang mendekati angka 1) mengindikasikan bahwa korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini sangat lemah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi yang diajukan. Hal ini berarti variabel Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi bersifat ortogonal atau saling bebas, sehingga masing-masing variabel mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap

Penanaman Modal Asing secara spesifik tanpa bias yang disebabkan oleh hubungan linier antar variabel prediktor.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.894201	Prob. F(3,104)	0.1348
Obs*R-squared	5.594102	Prob. Chi-Square(3)	0.1331

Sumber: Hasil olah data *EViews* 13

Berdasarkan tabel di atas, fokus utama pengujian Breusch-Pagan-Godfrey terletak pada nilai Obs*R-squared yang merepresentasikan statistik uji Chi-Square(3). Hasil perhitungan menunjukkan nilai Obs*R-squared sebesar 5.594102 dengan tingkat signifikansi atau Probabilitas Chi-Square(3) sebesar 0.1331.

Mengacu pada kaidah statistik, dikarenakan nilai probabilitas $0.1331 > 0.05$ sehingga ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa varians dari residual model regresi ini bersifat konstan (homoskedastis) selama periode pengamatan 2016–2024.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.412205	Prob. F(2,102)	0.6632
Obs*R-squared	0.869102	Prob. Chi-Square(2)	0.6475

Sumber: Hasil olah data *Eviews* 13

Untuk mendeteksi masalah ini secara akurat, penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier (LM) Test*. Metode ini dipilih karena dinilai lebih akurat. Hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai statistik Obs*R-squared tercatat sebesar 0.869102. Nilai probabilitas signifikansi untuk statistik tersebut, yakni Prob. Chi-Square(2), adalah sebesar $0.6475 > 0.05$.

Hasil ini memberikan bukti empiris yang meyakinkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi penelitian ini, baik pada lag 1 maupun lag 2. Artinya, kesalahan pengganggu (*residual*) pada bulan tertentu murni bersifat acak dan tidak dipengaruhi oleh kesalahan pada bulan-bulan sebelumnya. Dengan terpenuhinya asumsi ini, maka estimator koefisien regresi yang dihasilkan bersifat efisien dan tidak bias, sehingga model regresi dinyatakan valid untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis struktural selanjutnya.

Uji Signifikansi

Uji T (Parsial)

Tabel 5. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NTR	-0.852201	0.284401	-2.996476	0.0034
SBI	-125.4410	54.12055	-2.317805	0.0224
INF	-55.22150	48.82110	-1.131099	0.2606

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21540.25	4255.102	5.062215	0.0000

Sumber: Hasil olah data *EViews* 13

a. Pengaruh Nilai Tukar (NTR) terhadap PMA

Nilai probabilitas Uji t untuk variabel Nilai Tukar adalah 0.0034. Karena $0.0034 < 0.05$, maka Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap PMA. Nilai koefisien sebesar -0.8522 bertanda negatif, yang menunjukkan bahwa depresiasi Rupiah (kenaikan NTR) akan menurunkan Penanaman Modal Asing. Temuan ini konsisten dengan teori risiko kurs yang menunjukkan bahwa investor asing cenderung menarik investasinya ketika nilai mata uang lokal melemah.

b. Pengaruh Suku Bunga (SBI) terhadap PMA

Nilai probabilitas Uji t untuk variabel Suku Bunga adalah 0.0224. Karena $0.0224 < 0.05$, maka Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap PMA. Nilai koefisien sebesar -125.441 bertanda negatif, yang menunjukkan bahwa kenaikan Suku Bunga Acuan (pengetatan moneter) akan menurunkan realisasi PMA. Temuan ini sejalan dengan teori biaya modal (*cost of capital*), di mana biaya pinjaman yang lebih mahal menghambat ekspansi dan investasi jangka panjang perusahaan asing.

c. Pengaruh Inflasi (INF) terhadap PMA

Nilai probabilitas Uji t untuk variabel Inflasi adalah 0.2606. Karena $0.2606 > 0.05$, maka Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA. Meskipun nilai koefisiennya negatif (-55.221), secara statistik, pengaruhnya dianggap tidak nyata (*insignificant*). Hasil ini mengimplikasikan bahwa selama periode 2016–2024, gejala inflasi yang relatif terkendali (rata-rata 3,05%) tidak dianggap sebagai risiko utama yang mengubah keputusan investor asing untuk masuk ke Indonesia.

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Hasil Uji F

F-statistic	54.78912	>2.693 (F-tabel)	Signifikan
Prob(F-statistic)	0.000513	<0.05 (α)	Signifikan

Sumber: Hasil olah data *EViews* 13

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F-statistic (F-hitung) sebesar 54.78912. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai F-tabel sebesar 2.693 ($54.789 > 2.693$). Temuan ini diperkuat dengan nilai probabilitas Prob(F-statistic) sebesar 0.000513, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0.000513 < 0.05$).

Hal ini memberikan kesimpulan empiris bahwa variabel independen yang terdiri dari Nilai Tukar Rupiah (NTR), Suku Bunga Acuan (BI-7DRR), dan Inflasi (INF) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

di Indonesia selama periode 2016–2024. Tingginya nilai F-hitung juga mengindikasikan bahwa model regresi linier berganda yang dibangun dalam penelitian ini memiliki spesifikasi yang sangat baik dan layak digunakan untuk menjelaskan fenomena investasi asing di Indonesia.

Uji R-Squared Dan Adjusted R-Squared

Tabel 7. Hasil Uji R-Squared dan Adjusted R-Squared

R-Squared	0.612450
Adjusted R-squared	0.601271

Sumber: Hasil olah data *EViews* 13

Mengacu pada tabel diatas, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.601271. Angka ini mengandung implikasi statistik dan ekonomi sebagai kekuatan penjelasan model (*explanatory power*) dengan nilai 0,601271 menunjukkan bahwa sebesar 60,13% variasi naik-turunnya realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia selama periode 2016–2024 dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi dari variabel Nilai Tukar Rupiah (NTR), Suku Bunga Acuan (SBI), dan Tingkat Inflasi (INF).

Dalam studi ekonomi makro dan sosial, nilai koefisien determinasi di atas 60% dikategorikan sebagai model yang kuat (*strong model*). Hal ini membuktikan bahwa ketiga variabel moneter yang dipilih peneliti merupakan determinan fundamental yang krusial dalam mempengaruhi keputusan investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Meskipun terdapat 39,87% faktor lain yang tidak teliti, dominasi pengaruh sebesar 60,13% dari variabel Kurs, Bunga, dan Inflasi sudah cukup memadai untuk menyatakan bahwa model regresi ini layak digunakan sebagai landasan pengambilan kesimpulan mengenai perilaku investasi asing di Indonesia.

ANALISIS EKONOMI DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial (uji t) yang telah dipaparkan secara rinci pada, variabel Nilai Tukar (NTR) menunjukkan nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,8522. Hasil estimasi ini didukung oleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0034, yang mana angka tersebut jauh lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$). Mengacu pada dasar pengambilan keputusan statistik, peneliti menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif pertama (H_1). Temuan statistik ini memberikan bukti empiris yang sangat meyakinkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap arus Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia selama periode pengamatan 2016–2024.

Dalam sudut pandang ekonomis dan matematis, koefisien regresi sebesar -0,8522 mengimplikasikan adanya hubungan *trade-off* yang nyata antara nilai mata uang domestik dan minat investasi asing. Artinya, dengan asumsi variabel makroekonomi lain (suku bunga dan inflasi) berada dalam kondisi tetap (*ceteris paribus*), setiap depresiasi atau pelemahan nilai tukar Rupiah sebesar 1 poin terhadap Dolar AS akan direspons oleh pasar melalui penurunan arus masuk PMA sebesar 0,85 Juta USD. Besarnya kontribusi variabel nilai tukar ini juga

terefleksi pada kekuatan model regresi secara keseluruhan, di mana nilai *Adjusted R-squared* mampu mencapai angka 60,13% serta lolos uji kelayakan model (Uji F) dengan probabilitas 0.000513, yang menandakan bahwa stabilitas kurs adalah pilar fundamental dalam ekosistem investasi nasional.

Validitas temuan ini juga didukung oleh argument penelitian oleh (Winpor dan Hidayat, 2024), yang dalam penelitiannya menyoroti bahwa stabilitas finansial, di mana nilai tukar adalah komponen utamanya merupakan prasyarat mutlak bagi masuknya arus modal asing. Mereka menemukan bahwa volatilitas nilai tukar yang tinggi berkorelasi erat dengan penurunan kepercayaan investor. Penelitian terdahulu yang berpendapat sama (Miftakhul Jannah et al., 2023) menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar menjadi penghambat utama karena meningkatkan biaya lindung nilai dan risiko gagal bayar pada perusahaan yang memiliki eksposur utang luar negeri. Penelitian terdahulu (Shalihin, 2018) dan (Putri et al., 2021) juga memberikan perspektif yang serupa, di mana stabilitas kurs terbukti lebih efektif dalam menarik PMA dibandingkan strategi devaluasi kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini menolak premis bahwa pelemahan mata uang akan otomatis meningkatkan investasi melalui jalur biaya murah, karena efek negatif dari ketidakpastian biaya impor dan risiko repatriasi aset terbukti lebih mendominasi kalkulasi rasional investor di Indonesia. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas Rupiah melalui intervensi pasar dan instrumen suku bunga merupakan langkah yang vital untuk menjaga daya saing iklim investasi nasional.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial (uji t) yang telah disajikan secara rinci, variabel Suku Bunga Acuan (*BI-7 Day Reverse Repo Rate*) menunjukkan nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -125,4410. Temuan empiris ini didukung secara statistik oleh nilai probabilitas sebesar 0,0224, yang mana nilai tersebut secara signifikan lebih kecil daripada taraf kesalahan (α) yang ditetapkan sebesar 0.05. Mengacu pada kriteria pengujian hipotesis statistik yang baku, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif kedua (H_2).

Hasil pengujian ini memberikan bukti empiris yang kuat dan meyakinkan bahwa kebijakan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap arus Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia selama periode pengamatan 2016–2024. Secara matematis, besaran koefisien regresi -125,4410 mengindikasikan tingkat sensitivitas yang sangat tinggi dari investor asing terhadap perubahan biaya dana. Interpretasi ekonominya adalah bahwa setiap kenaikan suku bunga acuan sebesar 1 persen (100 basis poin), dengan asumsi variabel makroekonomi lain seperti nilai tukar dan inflasi tetap konstan (*ceteris paribus*), akan direspons oleh pasar melalui penurunan arus masuk PMA sebesar 125,44 Juta USD. Signifikansi variabel ini tidak hanya menegaskan peran krusial kebijakan moneter dalam model regresi yang berkontribusi pada tingginya *Adjusted R-squared* sebesar 60,13% dan signifikansi simultan model (Uji F 0.000513), tetapi juga menggarisbawahi dilema kebijakan yang dihadapi otoritas moneter dalam menyeimbangkan stabilitas harga dan pertumbuhan investasi.

Validitas hasil penelitian ini diperkuat oleh konsistensinya dengan korpus literatur terdahulu. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Apriliana dan Soebagiyo, 2023) yang menggunakan pendekatan *Taylor Rule*, di mana mereka menemukan bukti empiris bahwa kebijakan suku bunga kontraktif (kenaikan bunga) secara konsisten memiliki dampak depresif atau penekanan terhadap aliran masuk PMA di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menolak argumen yang menyatakan bahwa suku bunga tidak lagi relevan bagi PMA di era

modern. Sebaliknya, hasil ini menegaskan implikasi kebijakan bahwa pengelolaan suku bunga oleh otoritas moneter harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian yang tinggi. Bank Indonesia dituntut untuk memainkan peran penyeimbang yang rumit: menjaga suku bunga pada level yang cukup tinggi untuk menjamin stabilitas kurs dan inflasi sebagai prasyarat keamanan investasi, namun tetap cukup rendah dan kompetitif agar tidak mematikan momentum pertumbuhan investasi sektor riil melalui beban biaya modal yang mencekik.

Pengaruh Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial yang telah disajikan secara rinci, variabel Inflasi menunjukkan nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -55,2215. Temuan ini secara statistik disertai dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,2606. Mengacu pada kriteria pengujian hipotesis statistik yang baku, di mana taraf signifikansi (α) ditetapkan sebesar 0,05, nilai probabilitas yang jauh lebih besar ini ($0,2606 > 0,05$) mengarahkan pada keputusan statistik untuk menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif ketiga (H_3).

Hasil pengujian ini memberikan kesimpulan empiris yang penting bahwa Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia selama periode pengamatan 2016–2024. Meskipun arah hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah negatif (-55,22) yang secara intuitif mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi berpotensi menekan investasi namun secara statistik, besaran pengaruh tersebut tidak cukup kuat atau nyata (*statistically insignificant*) untuk dianggap sebagai determinan utama atau faktor penentu keputusan investor asing. Temuan ini menyiratkan sebuah dinamika yang menarik: bagi investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia, fluktuasi harga domestik bukanlah variabel "pemutus kesepakatan" (*deal breaker*), asalkan pergerakan inflasi tersebut masih berada dalam rentang yang wajar dan terkendali, serta diimbangi oleh fundamental ekonomi lain yang lebih krusial.

Validitas temuan ini juga didukung kuat oleh penelitian oleh (Randa, 2023), yang menyatakan postulat bahwa selama tingkat inflasi di suatu negara masih terkendali di bawah dua digit (*single digit inflation*), dampaknya terhadap keputusan PMA cenderung netral. Inflasi moderat (di kisaran 2-4%) justru sering dianggap sebagai tanda ekonomi yang sedang tumbuh sehat. Namun, perlu dicatat bahwa hasil ini berbeda dengan temuan dari penelitian terdahulu oleh (Jannah et al., 2023) yang menemukan pengaruh negatif signifikan. Perbedaan kesimpulan ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan periode waktu dan rezim ekonomi yang diteliti; penelitian terdahulu mungkin mencakup periode krisis moneter 1998 di mana terjadi hiperinflasi yang merusak sendi ekonomi. Sedangkan penelitian ini (2016-2024) berada sepenuhnya dalam rezim stabilitas harga pasca-reformasi Bank Indonesia, di mana kredibilitas kebijakan moneter telah terbentuk kuat. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kondisi "*new normal*" ekonomi Indonesia saat ini, inflasi bukan lagi ancaman utama (*primary threat*) bagi PMA, melainkan variabel Nilai Tukar dan Suku Bunga-lah yang kini memegang peranan kunci dan strategis dalam peta keputusan investasi global.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang komprehensif, pengujian hipotesis statistik, dan pembahasan mendalam, maka dapat disimpulkan Stabilitas nilai tukar Rupiah sebagai determinan utama investasi hasil penelitian secara empiris membuktikan bahwa nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing. Suku bunga tinggi sebagai disinsentif ekspansi modal variabel suku bunga acuan (*BI-7 Day Reverse Repo Rate*) terbukti secara statistik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

arus masuk PMA. Inflasi bukan ancaman utama dalam era "*new normal*" berbeda dengan pandangan ekonomi konvensional yang sering menempatkan inflasi sebagai musuh utama investasi, penelitian ini menemukan fakta menarik bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PMA selama periode penelitian.

REFERENSI

- Alatas, M. B. I. (2025, November 11). Rupiah melemah disebabkan harapan penurunan suku bunga Fed memudar. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/5234593/rupiah-melemah-disebabkan-harapan-penurunan-suku-bunga-fed-memudar>
- Ackley, G. (1961). *Macroeconomic theory*. New York: Macmillan.
- Ali, Z. (2023). *Inflasi dan Teori Ekonomi Moneter*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Apriliana, E. A., & Soebagiyo, D. (2023, Februari). ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA MELALUI PENDEKATAN TAYLOR RULE TAHUN 1999-2021. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 314-322.
- BI-Rate - Statistik. (2024). Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/BI-Rate.aspx>
- BI-Rate Tetap 4,75%: Mendorong Pertumbuhan Ekonomi, Mempertahankan Stabilitas. (2025, Oktober 22). Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2725025.aspx
- Boediono. (2019). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiono, S., & Purba, J. T. (2022, Maret 16). Factors of Foreign Direct Investment Flows To Indonesia in The Era of Covid-19. *Heliyon*, 1-13.
- Chizema, D. (2025, Juni 2). The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Development in South Asia and Southeastern Asia. *economies*, 13(157), 1-15. <https://doi.org/10.3390/economies13060157>
- Data Inflasi - Statistik. (2024). Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Desmintari, Parianom, R., & Vidriza, U. (2024). Volatility of International Trade and Exchange Rates in Some South Asian Countries Using the Ardl-Ecm Approach. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 45(2), 2842-2850.
- Dunning, J. H. (1980). Toward an eclectic theory of international production: Some empirical tests. *Journal of International Business Studies*, 11(1), 9-31. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8490593>
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fadila, S. N. (2024, Oktober 28). Nilai Investasi Ke Indonesia Menyusut 15%. *Insight Kontan*. <https://insight.kontan.co.id/news/nilai-investasi-ke-indonesia-menyusut-15>
- Fakhrana, A., dkk. (2024). Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan PDB terhadap penanaman modal asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 1-12.
- Fisher, I. (1911). *The purchasing power of money*. New York: Macmillan.
- Halaman Laporan Realisasi Penanaman Modal Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. (2024). BKPM. <https://www.bkpm.go.id/id/info/realisasi-investasi>
- Indonesia "Magnet" Investor Asing, FDI Jadi Daya Tarik. (2024, Maret 27). *Sip Law Firm*. <https://siplawfirm.id/investor-asing/?lang=id>
- Inflasi Indonesia 2023 Terkendali, Kembali pada Rentang Sasaran dan Terendah dalam Dua Dekade. (2024, Januari 3). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

- <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5578/inflasi-indonesia-2023-terkendali-kembali-pada-rentang-sasaran-dan-terendah-dalam-dua-dekade>
- Inria, S., & Barus, Y. A. (2024, Desember). THE EFFECT OF EXCHANGE RATE AND INFLATION ON FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN INDONESIA. *Global Scientific Journals*, 12(12), 741-748.
- Jufrida, R. (2020). Penanaman modal asing menurut UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. *Jurnal Hukum dan Ekonomi*, 8(2), 55–70.
- Kartika, D., & Ambya, A. (2023). Pengaruh Nilai Tukar, Investasi Asing Langsung, Impor dan Harga Minyak Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 1277-1283.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. London: Macmillan.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, N. (2021). Investasi, modal manusia, dan pertumbuhan ekonomi: Sebuah pendekatan teori pertumbuhan endogen. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 145–159.
- Miftahudin, H. (2025, April 16). Indonesia Harus 'Jemput Bola' Investasi Asing di Tengah Ketidakpastian Global. *MetroTV News*.
<https://www.metrotvnews.com/read/bmRCEmnM-indonesia-harus-jemput-bola-investasi-asing-di-tengah-ketidakpastian-global>
- Miftakhul Jannah, A., dkk. (2023). Inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pengaruhnya terhadap penanaman modal asing. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 12(3), 201–215.
- Murtikaningtyas, N. G. (2021). Analisis kebijakan moneter dan pengaruhnya terhadap penanaman modal asing di Indonesia periode 2000–2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 21(1), 33–47.
- Nabhani, A. (2025, November 8). Derasnya Capital Inflow - Sinyal Kepercayaan Pasar Terhadap Ekonomi RI | Neraca.co.id. *Harian Ekonomi Neraca*.
<https://www.neraca.co.id/article/227963/derasnya-capital-inflow-sinyal-kepercayaan-pasar-terhadap-ekonomi-ri>
- Ningrum, R., & Indrajaya, B. (2020). Foreign direct investment dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(3), 197–208.
- Nopirin. (2020). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Pramono, S., Rita, R., & Maryam, S. (2023, Desember). PENGARUH SUKU BUNGA DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP PERKEMBANGAN PASAR MODAL INDONESIA. *KOMPLEKSITAS JURNAL MANAJEMEN, ORGANISASI DAN BISNIS*, 12(2), 20-26.
- Pratama, J. I., & Projo, N. W. (2024). ANALISIS INDUSTRI MANUFAKTUR, INVESTASI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KAWASAN TIMUR INDONESIA. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization (JDED)*, 3(1), 17-30.
- Putri, N. K., Komara, K., & Setyowati, T. (2021, November). Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 8(1), 11-25.
- Panaitan, S. (2020). Pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap investasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 115–126.
- Randa, F. (2023). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *urnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 493-498.
- Realisasi Investasi 2023 Capai Rp1.418,9 Triliun. (2024, Januari 24). Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.

- Rizalihadi, F. A., & Setyadharma, A. (2025, Juli). Pengaruh Nilai Tukar, Ekspor, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Foreign Direct Investment di ASEAN. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 6(1), 168-177.
- Rofatunnisa, S., Putra, R. A., & Ghania, S. (2024). ANALISIS FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI DI KALIMANTAN BARAT TAHUN 2020 - 2023. *Agrimansion*, 25(3), 640-652.
- Rohim, A. N., & Yetty, F. (2025). Contribution of Islamic economy in achieving Sustainable Development Goals (SDGs). *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship (RISFE)*, 4(1), 56-69.
- Rolnmuch, T. P. N. A., & Astuti, Y. (2024, Juli). Analysis of Factors Affecting the Entry of Foreign Direct Investment into Indonesia (Case Study of Three Industrial Sectors in Indonesia). *IRJEMS International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(7), 312-320.
- Ross, S. A., Westerfield, R., & Jaffe, J. (2019). *Corporate finance* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sartono, A. (2020). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sebo, A., & Nafi, M. (2021). Inflasi dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 88–102.
- Setianto, A. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi suku bunga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 77–89.
- Shaari, M. S., Asbullah, M. H., Abidin, N. Z., Karim, Z. A., & Nangle, B. (2023, Januari 17). Determinants of Foreign Direct Investment in ASEAN+3 Countries: The Role of Environmental Degradation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1720), 1-14.
- Shalihin, M. (2018). Pengaruh pendapatan per kapita, suku bunga, inflasi, dan kurs terhadap penanaman modal asing di Indonesia periode 2001–2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi*, 9(1), 22–33.
- Sirait, H., & Siagian, P. (2002). Inflasi dan dampaknya terhadap capital gain investor. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 6(2), 102–113.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2019). *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Masalah*. Jakarta: Kencana.
- UNCTAD. (2020). *World Investment Report 2020: International Production Beyond the Pandemic*. Geneva: United Nations.
- Wijaya, A. G., Astuti, D., Tarigan, Z. J. H., & Edyanto, N. (2020). Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia “Evidence from Co-Integration and Error Correction Modeling”. *SHS Web of Conferences*, 76.
- Winpor, B. A., & Hidayat, A. (2024). THE EFFECT OF INTEREST RATES, EXCHANGE RATES, AND FOREIGN DIRECT INVESTMENT ON FINANCIAL STABILITY IN INDONESIA. *ARGUMENTA OECONOMICA CRACOVIENSIA*, 1(2), 50-72.
- Zaidun, M. (2021). Kebijakan hukum investasi dalam perspektif teori middle path. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 9(1), 33–47.
- Zulfakar Ali. (2023). Teori inflasi: Sebab dan akibatnya terhadap perekonomian. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 11(2), 141–156.